

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menyatakan bahwa emiten pasar modal sebagai pihak yang melakukan penawaran umum untuk menjual efek kepada masyarakat berdasarkan tata cara yang diatur dalam peraturan Undang-undang yang berlaku. Emiten yang dimaksud disini dapat berbentuk perorangan, usaha bersama, perusahaan, asosiasi, maupun kelompok yang terorganisasi.

Harga saham merupakan salah satu indikator penting bagi investor untuk menilai kemajuan pengelolaan perusahaan di masa yang akan datang (Efendi & Ngatno, 2018). Jika harga saham perusahaan selalu mengalami kenaikan, maka investor atau calon investor menilai bahwa perusahaan berhasil dalam mengelola usahanya. Menurut (Efendi & Ngatno, 2018) mendefinisikan bahwa harga pasar saham merupakan harga jual dari investor yang satu kepada investor yang lain setelah saham tersebut terdaftar di bursa. Kepercayaan investor atau calon investor sangat bermanfaat bagi perusahaan, karena semakin banyak orang yang percaya terhadap perusahaan maka keinginan untuk berinvestasi pada perusahaan akan semakin tinggi.

Menurut situs WHO, virus corona adalah keluarga besar virus yang dapat mengakibatkan penyakit pada hewan atau manusia. Pada manusia, corona diketahui dapat mengakibatkan infeksi pernafasan mulai dari flu

biasa hingga penyakit yang lebih parah seperti *Middle East Respiratory Syndrome* (MERS) dan *Severe Acute Respiratory Syndrome* (SARS). Virus corona paling terbaru yang ditemukan adalah virus corona COVID-19. Virus ini tergolong penyakit menular dan baru ditemukan di Wuhan, China pada Desember 2019 yang kemudian menjadi wabah.

Menurut CNBC Indonesia, nilai kapitalisasi saham sektor manufaktur tercatat menurun Rp 309,13 triliun dari Rp 2.317,14 triliun di akhir 2019 menjadi Rp 2.008,01 triliun pada perdagangan bulan februari 2020. Secara nominal, penurunan nilai kapitalisasi tersebut merupakan yang terbesar dari 10 sektor. Wabah virus Corona jadi afeksi negatif bagi sektor manufaktur. Penyebaran corona yang begitu cepat telah membuat investor khawatir terhadap resesi ekonomi dunia. Virus ini menyebabkan mata rantai ekonomi dunia menjadi terganggu.

Menurut Kontan.Co.Id, Indeks manufaktur Indonesia bulan Februari 2021 versi IHS Markit tertulis sebesar 50,9. Meski turun dari bulan sebelumnya, indeks manufaktur Indonesia masih di level *ekspansi*. Indeks manufaktur Indonesia tercatat 4 bulan beruntun di level *ekspansi*. Meskipun aktivitas manufaktur kembali mencetak level di atas 50, yang artinya masih berada di level *ekspansi*, indeks PMI ini melambat dari PMI Manufaktur Januari 2021 yang berada di angka 52,2.

Kepala Riset NH Korindo Sekuritas Indonesia Anggaraksa Arismunandar mengukur, menurunnya angka PMI Manufaktur di Februari 2021 masih disebabkan terganggunya kegiatan operasional karena

pandemi Covid-19. Di sisi lain, tingkat permintaan dan daya beli masyarakat juga masih rendah.

Bersamaan, secara *year-to-date* indeks saham sektor manufaktur juga mengalami perbaikan. Memetik data Bursa Efek Indonesia (BEI), per Rabu (3/3), sektor manufaktur terkoreksi 1,72% sejak awal tahun. Indeks sektoral yang berkaitan dengan manufaktur, yakni sektor barang konsumsi, juga terkoreksi 5,53% secara ytd. Ini membuat sektor *consumer goods* menjadi sektor dengan perlambatan terdalam diantara indeks sektoral lainnya. Anggaraksa melihat, turunnya indeks sektor manufaktur banyak diakibatkan oleh saham-saham big cap. Sebagai contoh, saham PT Astra International Tbk (ASII) yang merupakan anggota terbesar di sektor aneka industri, telah menurun 5,81% secara ytd.

Sementara itu, saham-saham *big cap* sektor barang konsumsi seperti PT Unilever Indonesia Tbk (UNVR), PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP), PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF), PT H.M Sampoerna Tbk (HMSP), dan PT Gudang Garam Tbk (GGRM) juga bersamaan masih dalam tren pelemahan. UNVR, ICBP, INDF, HMSP, dan GGRM masing-masing terkoreksi 12,7%, 24,78%, 18,71%, 32,13%, dan 33,54% sejak awal tahun, mengambil dari data RTI.

Menurut Kontan.Co.Id, sebenarnya indeks sektor barang konsumsi tertolong oleh beberapa saham produsen makanan dan minuman, yang diantaranya masih mencatatkan pertumbuhan positif. Saham PT Mayora Indah Tbk (MYOR) misalnya, mencatat return positif 15,61% secara ytd.

Produsen air minuman dalam kemasan (amdk), PT Akasha Wira International Tbk (ADES) masih meningkat 6,7% sejak awal tahun. Dua jawara emiten produsen makanan dan minuman, yakni PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) dan PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP) memang masih terkoreksi sejak awal tahun. Namun, koreksi yang menimpa dua saham grup Salim ini masih berada di bawah koreksi sektoral dan IHSG, yakni masing-masing menurun 10,09% dan 9,42% sejak awal tahun. Analisis Pilarmas Investindo Sekruitas Okie Setya Ardiastama menilai, prestasi emiten sektor makanan dan minuman pada tahun ini dapat lebih baik daripada sektor lain. Hal ini tidak terlepas dari produk yang dihasilkan, yang berkaitan dengan barang konsumsi pokok (*staple food*).

Banyak analisis yang mempengaruhi harga saham. Analisis tersebut terdiri atas dua bagian, yaitu analisis teknikal dan analisis fundamental. Analisis teknikal adalah suatu pendekatan investasi yang dilakukan dengan cara menganalisis data historis harga saham dan kemudian menghubungkan dengan volume trading yang terjadi dan kondisi ekonomi pada saat itu. Sedangkan analisis fundamental adalah pendekatan analisis harga saham yang mengacu pada kinerja perusahaan yang mengeluarkan saham dan analisis ekonomi yang dapat mempengaruhi masa depan perusahaan.

Pada akhirnya, *capital gain* tambahan dari kenaikan harga saham yang mengarah pada potensi pertumbuhannya akan di dapatkan

perusahaan. Oleh sebab itu sangat penting untuk memahami lebih baik tentang faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham. Dalam penelitian ini penulis akan menganalisis beberapa faktor fundamental yang mempengaruhi harga saham sebagai variable bebas yaitu *Earning Per Share* (EPS), *Return on Asset* (ROA), dan *Debt to Equity Ratio* (DER). EPS, ROA, dan DER ditafsir dapat menjadi beberapa indikator yang tepat dalam pengambilan keputusan.

Harga saham dipengaruhi oleh *Earning Per Share* (EPS), *Return On Assets* (ROA), dan *Debt to Equity Ratio* (DER). *Earning Per Share* (EPS) adalah laba yang dihasilkan perusahaan dapat menggambarkan keberhasilan perusahaan, semakin besar laba maka, semakin besar pula kemampuan perusahaan untuk membagikan keuntungan bagi pemegang sahamnya. Hal ini yang akan digunakan investor untuk memilih berinvestasi maupun tidak. Variabel *Return On Asset* (ROA) yaitu rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan (Kasmir, 2012) dalam jurnal (Prestanti, 2018). *Return On Assets* menyatakan indikasi seberapa efisien suatu perusahaan dalam menggunakan total aset mereka untuk menghasilkan laba. Lebih lanjut (Kasmir, 2014) mengatakan bahwa semakin tinggi rasio maka semakin baik, artinya posisi pemilik entitas semakin kuat begitupun sebaliknya. Pemegang saham berharap mendapatkan pengembalian atas investasinya. Jika pengembalian atas investasinya tinggi, maka investor akan tertarik untuk berinvestasi. Menurut (Kasmir, 2014) dalam jurnal (Prestanti, dkk,

2018), semakin kecil nilai DER, maka semakin besar jumlah aset yang didanai oleh pemilik perusahaan, dan makin besar penopang risiko kreditor. DER mengukur kemampuan kinerja entitas dalam mengembalikan liabilitas jangka pendek maupun jangka panjang dengan perbandingan total liabilitas pada total ekuitas. Investor akan tertarik untuk membeli saham suatu perusahaan jika perusahaan tersebut mampu memenuhi tanggung jawabnya untuk melunasi kewajibannya.

Hasil penelitian sebelumnya mengenai pengaruh EPS, ROA, dan DER menyatakan hasil yang berbeda-beda. Menurut Muhammad Fala Dika dan Hiras Pasaribu (2020) variabel EPS dan ROA berpengaruh signifikan positif harga saham sedangkan variable DER tidak berpengaruh signifikan. Menurut (Natasya dkk, 2017) secara parsial variable EPS berpengaruh signifikan dengan arah positif terhadap harga saham sedangkan variable ROA dan DER tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Menurut (Siregar, 2021) variable EPS berpengaruh terhadap harga saham sedangkan ROA dan DER berpengaruh negatif.

Penelitian ini mengacu pada penelitian Muhammad Fala Dika dan Hiras Pasaribu (2020). Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada tema yang diambil yaitu tentang pengaruh *Earning Per Share* (EPS), *Return On Assets* (ROA), dan *Debt To Equity Ratio* (DER) terhadap harga saham. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya yaitu pada obyek penelitian dan periode laporan keuangan yang digunakan. Penelitian ini menggunakan obyek perusahaan

manufaktur sub-sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI. Periode laporan keuangan yang digunakan mulai tahun 2019 sampai 2021.

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah dijelaskan di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh *Earning Per Share*, *Return On Assets*, Dan *Debt To Equity Ratio* Terhadap Harga Saham (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan Dan Minuman Di BEI Periode 2019-2021).”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

Apakah *Earning Per Share*, *Return On Assets*, dan *Debt To Equity Ratio* berpengaruh terhadap harga saham perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi rumusan masalah diatas, tujuan penelitian dalam penelitian ini adalah :

Untuk mengetahui pengaruh *Earning Per Share*, *Return On Assets*, dan *Debt To Equity Ratio* terhadap harga saham perusahaan manufaktur sector makanan dan minuman.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat berperan bagi pengetahuan mengenai faktor-faktor yang dapat

mempengaruhi harga saham khususnya dari sisi keuangan seperti variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu EPS, ROA, dan DER. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan referensi dan pertimbangan bagi penelitian selanjutnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan bagi para investor mengenai informasi keuangan dalam pengambilan keputusan untuk berinvestasi di pasar modal, sehingga investor akan lebih teliti dalam melakukan investasi.

b. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai bahan informasi bagi perusahaan untuk meningkatkan kinerja perusahaan, sehingga dapat meningkatkan harga saham.

1.5 Waktu Penelitian

Pengambilan data-data dalam penelitian ini akan dilaksanakan pada bulan April. Dimulai dari tanggal 1 sampai dengan 30 April 2022. Berikut table perkiraan waktu penelitian :

Tabel 1.1 Waktu Penelitian

No.	Kegiatan	Bulan				
		Maret	April	Mei	Juni	Juli
1.	Pengajuan Judul					
2.	Perijinan Penelitian					
3.	Pengumpulan Data					
4.	Pengajuan Proposal					
5.	Analisis Data					
6.	Tahap Penyusunan Laporan					